AL-MUHAFIDZ
JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Desa Maniskidul, Kec. Jalaksana, Prov. Jawa Barat, Kode Pos 45554, Telp. (0232) 613805, HP: 0813 8888 0960, Website: www.stiq-almultazam.ac.id

KAJIAN BAHASA AL-QUR'AN ANTARA LAFADZ *AS-SAKINAH* DAN *AT-TUMA'NINAH* (Kajian Semantik Qur'an)

Mahmud Rifaannudin
Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Indonesia
Email: mahmudrifaannudin@unida.gontor.ac.id
Abdul Aziz
Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Indonesia
Email: abdulaziz@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstract

Synonyms in the Qur'an became one of the themes that are debated very important by scholars from ancient times until now. Some scholars agree with synonyms in the Qur'an, while others reject them. One of the pairs of words in the Qur'an is lafadz An-Nashihah and Al-Washiyah. When viewed in terms of the second language lafdz has almost the same meaning that is the command to do good, this hereby indicates that there is a synonym between the two. If we see it in the Qur'an then we will find the difference. Lafadz As-Sakinah and At-Tuma'ninah have different meanings according to the context. Lafadz As-Sakinah indicates a place to live and tends to use the Qur'an a lot in a situation. While lafadz At-Tuma'ninah shows the absence of fear of facing something and tends to be used a lot of the Qur'an specifically on the soul and heart.

Keywords: *Sinonim, As-Sakinah, At-Tuma'ninah dan Kajian Kontekstual Al-Qur'an.*

Abstrak

Sinonim dalam Al-Qur'an menjadi salah satu tema yang sangat penting yang diperdebatkan oleh kalangan ulama sejak zaman dahulu sampai sekarang. Sebagian ulama sepakat dengan adanya sinonim dalam Al-Qur'an, sedangkan sebagian lainnya menolaknya. Salah satu pasangan kata dalam Al-Qur'an adalah lafadz *As-Sakinah* dan *At-Tuma'ninah*. Jika ditinjau dari segi bahasa kedua lafdz ini memiliki makna yang hampir sama yaitu percaya dengan terwujudnya apa yang telah Allah swt janjikan, dengan ini menunjukkan bahwa adanya sinonim diantara keduanya. Jika kita melihatnya dalam Al-Qur'an maka kita akan menemukan perbedaannya. Lafadz *As-Sakinah* dan *At-Tuma'ninah* mempunyai arti yang berbeda sesuai konteksnya. Lafadz *As-Sakinah* menunjukkan kepada tempat untuk bertempat tinggal dan cenderung banyak digunakan Al-Qur'an dalam suatu keadaan. Sedangkan lafadz *At-Tuma'ninah* menunjukkan kepada ketiadaanya ketakutan terhadap menghadapi sesuatu dan cenderung banyak digunakan Al-Qur'an khusus pada jiwa dan hati.

Kata Kunci: Sinonim, As-Sakinah, At-Tuma'ninah dan Kajian Kontekstual Al-Qur'an.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang sangat terjamin kebenarannya. Disana terdapat ayat-ayat yang sangat tersusun rapi, terpadu dan detail maknanya. Ada banyak penggunaan kata didalam Al-Qur'an yang tidak bisa begitu saja diganti dengan kosakata lain sekalipun mempunyai arti yang sama, termasuk mengganti posisi susunan kata atau menghilangkan salah satu dari susunan kata dalam ayat Al-Qur'an.[1]

Kosakata Al-Qur'an adalah kosakata pilihan yang terpilih, ketika kita melihat satu kosakata dalam *Mu'jam lugowi* maka kita akan menemukan bahwa setiap kata memiliki makna-makna yang banyak terdapat didalamnya, setiap kosakata bahkan
memiliki *isytiqoq* makna yang banyak bahkan berlimpah. Dari segi *fasohah* setiap makna itu memiliki pengertian tidak sama, atau kosakata yang beda memiliki makna yang sama.[2]

Ketika membicarakan Semantik Al-Qur'an, maka sesungguhnya kita bukan hanya mengkaji Al-Qur'an dari sekedar *lafaz* yang ada, lebih dari itu kita juga mengkaji makna *lafaz* dari makna *Ad-Dalal* yang terkandung didalamnya. Selain itu kita juga harus melihat makna lafadz dilihat dari konteks susunannya, maka ketika menyimpulkan suatu makna kalimat dalam Al-Qur'an dibeberapa tempat/waktu/keadaan kita juga harus memperhatikan kontek keterhubungan antara *lafaz-lafaz* dalam Al-Qur'an. Maka ilmu *dalalah* ini mencangkup atas 2 bagian, pertama fokus kepada pembahasan makna mufrodat, kedua fokus kepada pembahasan makna secara *Tarkib Jumlah* dan *'Ibaroh*.

Dewasa ini sedang terjadi pendangkalan makna dalam memahami kosakata
dalam bahasa arab, khususnya kosakata dalam Al-Qur'an. Salah satunya kosakata yang jadi perhatian yaitu kata *As-Sakinah* dan *At-Tuma'ninah*. Dalam asumsi pada umumnya bahwa dua kalimat ini memiliki makna yang sama yaitu sama-sama bermakna "Ketenangan dengan percaya apa yang telah Allah janjikan".Walaupun pada penggunaannya dalam percakapan sehari-hari orang lebih banyak menggunakan kata *As-Sakinah* ketenangan setelah adanya gocangan. Adapun penggunaan *At-Tuma'ninah* belum banyak digunakan untuk menujukan pada suatu arti ketenangan. Melihat dari titik kesamaan makna *As-Sakinah* dan *At-Tuma'ninah* inilah yang akan menyebabkan munculnya asumsi masyarakat bahwa tidak ada masalah dan tidak ada larangan menggunakan *As-Sakinah* dan *At-Tuma'ninah* dengan penggunaan yang sembarang dan sesuka hati, sehingga terjadinya persamaan atau bahkan penyetaraan dalam penggunaannya. Pernyetaraan ini ketika digunakan dalam memahami ayat-ayat dalam Al-Qur'an, akan berakibat kepada pendangkalan dalam memahami maksud terdalam dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Maka timbullah sebuah permasalahan dalam penggunaan keduanya, kapan kita menggunakan *As-Sakinah* dan kapan menggunakan *At-Tuma'ninah*. Begitu pula kalimat *As-Sakinah* dan *At-Tuma'ninah* dalam Al-Qur'an, kapan Al-Qur'an

[1] Muhammad Daud, *Mu'jam al-Furuq ad-Dalaliyah fi al-Qur'an al-karim*, Kairo: Dar Gorib 2008 M, Hal 15.

[2] Fadhlu Hasan Abbas, *I'jazu al-Qur'an*, Jamiah Ardaniyyah, 1991 M, Hal 180.

menggunakan *As-Sakinah* dan kapan menggunakan *At-Tuma'ninah*. Karena walaupun terlihat memiliki kesamaan makna, tapi ternyata setiap dari keduanya memiliki kekhususan dan terkandung makna yang tersirat didalamnya.

Kajian penelitian terdahulu yang dilakukan Haikal Kharisepta pada tahun 2020 dengan hasil penelitiannya menunjukkan makna *keluarga dengan sifat sakinah, mawaddah wa rahmah* tidaklah datang secara langsung. Dan untuk mencapai pada titik itu, keluarga tersebut ditafsirkan dengan tingkat kegigihan yang tinggi dan dilakukan secara bersamaan antara suami dan istri secara bersamaan.[3]

Marvuah Santi Vauziyah pada tahun 2014 menulis skripsi penelitian yang berjudul "*lafaz As-Sakinah dalam Al-Qur'an* kajian semantik". Beberapa hasil temuan penelitiannya menunjukkan bahwa arti secara keseluruhan dari As-Sakinah yakni menunjukan pada ketenangan hati, tempat dan manusia. Setiap ketenangan berkaitan dengan nikmat dan kekuatan Allah, dan ketenangan ini terbagi menjadi dua yakni ketenangan yang diberikan oleh Allah swt dan ketenangan yang diberikan langsung oleh ciptaan-nya.[4]

Pada pemaparan diatas terdapat perbedaan maupun persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Sudah banyak artikel maupun penelitian yang membahas tentang persamaan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, penulis belum menemukan peneliti terdahulu yang membahas secara signifikan mengenai makna *"As-Sakinah"* dan *"At-Tuma'ninah"*. Penulis menemukan beberapa perbedaan diantara keduanya pada penggunaannya dalam Al-Qur'an. Maka dalam penelitian ini merupakan penelitian bersifat baru dengan kajian bentuk kata lain dari beberapa penelitian sebelumnya dengan menggunakan pendekatan *siyaq al-Qur'ani* dan juga *Sinonimitas*.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang perbedaan *"As-Sakinah* dan *At-Tuma'ninah"* dalam al-Qur'an. Dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, penulis menggunakan salah satu dari teori kajian semantik, yaitu Teori Sinonim. Teori ini merupakan salah satu teori yang dipakai oleh Abu Al-Bisyr Amr bin 'Usman bin Qandar Al-Bisyri atau dikenal dengan nama Sibawaih teorinya "Kalimat sama tapi memiliki makna berbeda".[5] Dan juga Muhammad Ali Al-khauli mengatakan tentang *taraduf* yakni dengan menjadikan dua kalimatnya sama atau lebih dalam maknanya.[6]

Teori lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *siyaq al-Qur'ani*, Konteks atau *Siyaq* adalah salah satu wasilah untuk memahami makna terdalam dari suatu kata. Karena konteksIah yang membatasi atau mengkhususkan makna suatu kata. Menurut Syekh Muhammad Daud, *'ain* dalam bahasa arab yang memiliki arti berbeda dengan konteksnya

[3] Haikal Karisepta, *Konsep Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Penafsiran As-Sya'rawi,* Ponorogo: jurusan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Darussalam pada tahun 2020.

[4] Marvuah Santi Vauziah, *As-Sakinah dalam Al-Qur'an, studi tafsir semantik* Yogyakarta: Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2014.

[5] Ahmad Mukhtar Umar, *'Ilmu Dalalah*, Kairo: Ilmu Kitab, 1988 M, hal.215.

[6] Muhammad Nazhir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, Hal. 48

(siyaq) seperti: *'ain* di maknai alat untuk melihat, air di maknai mata-mata atau jasus, mata di maknai mata air atau hakikat sesuatu.[7] Menurut Dr. Sujiat Zubaidi Sholeh tentang siyaq atau konteks, bahwa makna konteks dapat diartikan sebagai memahami kata dengan melihat kepada apa yang sebelum dan sesudahnya.[8]

Beberapa dari teori *siyaq* yang menjadi fokus digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *siyaq al-ayat*. Teori *siyaq al-ayat* ini digunakan ketika kita ingin melihat maksud dari sebuah ayat al-Qur'an bila terdapat perbedaan atau *musytarok lafaz*, maka kita jelaskan dengan menggunakan *siyaq al-ayat*. Begitu pula dalam menjelaskan *lafaz* yang mengandung *taroduf* atau sinonim, perlu untuk kita kaji ayat dengan menggunakan teori *siyaq* atau teori konteks, agar maksud yang diinginkan ayat itu jelas. Maka teori ini sangatlah mendukung untuk mengungkap kenapa Allah menggunakan kalimat *as-sakinah* dalam (Q.S Al-fath: 4) dan menggunakan *at-tuma'ninah* dalam (Q.S Al-fath: 28). Karena dari setiap penggunaannya memiliki perbedaan makna konteks terdalam didalamnya.

Maka dalam penelitian ini setidaknya akan dipakai 2 teori dalam kajian semantik Al Qur'an yaitu Teori *Taraduf* atau Sinonim kata dan Teori *Siyaq Al Qur'an*. 2 teori ini memperluas dalam penelitian kata *As-Sakinah* dan *At-Tuma'ninah*.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis untuk mencapai permasalahan ini yaitu mengumpulkan data dan mengelompokkan ayat-ayat tentang *As-Sakinah* dan *At-Tuma'ninah* untuk kemudian menguraikannya ke berbagai derivasinya. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan rinci berkenaan dengan pemahaman dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.[9]

Penulis mencoba melihat kepada tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya. Penulis menggunakan metode ini untuk menguraikan penjelasan-penjelasan tentang berbagai makna bagi pemahaman makna kata *As-Sakinah* dan *At-Tuma'ninah* sesuai rujukan buku-buku dari karya tafsir maupun kamus kamus kata Al-Qur'an. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek seperti latar belakang turunnya ayat, kondisi kalimat, dan pendapat-pendapat tentang yang berkenaan dengan makna tersebut.[10]

Pengertian Ilmu Semantik

Ilmu Semantik berdasarkan komposisi tambahanya mengandung aditif yaitu "ilmu" dan ditambahkan kedalamnya yakni "semantik" dan untuk mengetahuinya kita harus mengenali terlebih dahulu arti kata ilmu dan semantik kemudian. Secara rinci ilmu pengetahuan dalam bahasa adalah sumber ilmu yang berarti menyadari kebenaran dari hal tersebut.[11]

[7] Muhammad Muhammad Daud, *Kamal al-Lugoh al-Qur'aniah* Kairo: al-Manar, Hal. 105-109

[8] Sujiat Zubaidi, '*Ilmu ad-Dalalah al-Qur'aniyah Manajiyyat al-Tahlili ad-Dalali fi alfaz alQur'an*, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 2019, hal. 76.

[9] Nashiruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal. 70

[10] Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998, hal 31

[11] Ibrahim Anis, *Mu'jam Al'wasith*, Istanbul: Maktabah Islamiyah, 1998 M, Hal.624

Ragheb Al-Asfahani mengatakan bahwa semantik adalah apa yang membuatnya tahu akan sesuatu seperti kata-kata tentang makna, simbol, tulisan dan sesuatu yang sengaja dimaksudkan atau tidak dimaksudkan.[12]

Pengertian Siyaq

Siyaq (Konteks) yakni memahami teks dengan mempertimbangkan pra dan pasca-teks.[13] Kata ini mendefinisikan maknanya berdasarkan konteks dimana ia terkandung, karena kata tersebut memiliki beberapa kegunaan kontekstual dan setiap konteks menunjukkan atau mendefinisikan satu atau hal yang lain.

Macam-macam siyaq menurut sujiat zubaidi shaleh terbagi menjadi 4 : Pertama, Siyaq Ayat. Kedua, Siyaq Nas. Ketiga, Siyaq Surah. Keempat, Siyaq Qur'an.[14]

Isytiqaq Lafadz "*Sakinah* dan *Tuma'ninah*"

Penulis dalam penelitian lafadz As-Sakinah dan At-Tuma'ninah melihat kepada konteks keduanya. Konteks dalam bahasa berarti membangun atau mengambil sesuatu.[15] Ibnu Mandzur mengatakan, konteks dibangun dari improvisasi, konteks kata-kata yang diambil dengan benar dan tepat, konteks huruf-huruf yang diambil darinya.

Penulis dalam penelitian ini menganalisis kata sakinah dan tuma'ninah berdasarkan Siyaq. Sakinah berasal dari huruf "Sin", "Kaf" dan "Nun." Setelah menegetahui asal kata dari Sakinah, penulis berhasil mengumpulkan ayat-ayat yang menyebutkan kata Sakinah di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وروده في القرآن الكريم		دلالة	الرقم
الآية	سورة		
4	الفتح	السكينة تدل على الثقة بتحقق ماوعدهم الله	1
18			
26			
26	التوبة		
40			
6	الطلاق	السكينة تدل على المكان للسكون	2
80	النحل		
25	الأحقاف		

Setelah memperhatikan kata sakinah dalam ayat-ayat yang berbeda ini, ditemukan bahwa pentingnya kata sakinah dalam Al-Qur'an mengingat konteksnya terdiri dari dua panduan, yang menunjukkan kepada kepercayaan terhadap sesuatu yang telah Allah janjikan dan tempat untuk bertempat tinggal.

[12] Radatullah bin Dhoifullah, *Dalalah Siyaq*, Makkah: Universitas Ummul Qura', 1418 H, Hal. 180

[13] Sujiat Zubaidi, *Ilmu dalalah qur'aniyah manhajiyah at-tahlil dalaly fi alfadzil qur'an*, H.76

[14] Sujiat Zubaidi, *Ilmu Dalalah Qur'aniyah*, Hal.73

[15] Abu Husein Zakaria, *Mu'jam Maqayis Lughoh*, Beirut, Daar al-fikr, 1418 M, Hal. 170

Seperti yang diumumkan dalam tabel berikut, konteks sakinah adalah sebagai berikut:

a. Sakinah percaya terhadap sesuatu yang telah Allah janjikan.

Indikasi sakinah menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu yang telah Allah janjikan dalam Surat al-fath ayat 4, 18, dan 26.

قال الله تعالى { لَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ إِذْ يُبَايِعُوْنَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوْبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيْبًا }[16]

Arti dari istilah " dalam ayat ini adalah percaya terhadap sesuatu yang telah Allah janjikan,[17] meskipun itu adalah kata umum dalam segala hal yang telah dia pelajari, yang dimaksudkan di sini sebagai ketenangan yang didapati bagi mereka, yang diartikan dengan ketenangan atau lawan dari bergerak (goncangan).[18]

قال الله تعالى { هُوَ الَّذِيْ أَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ فِي قُلُوْبِ المؤْمِنِيْنَ لِيَزْدَادُوْا إِيْمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ }.[19]

Sakana di dalam ayat ini adalah sebab diturunkanya ketenangan didalam hatinya dikarenakan Allah mengetahui bahwasanya ketenangan tercapai bagi yang bersih imanya.[20] Ketika ketenangan turun pada mereka, tercapailah ketenangan dalam diri mereka dan hilanglah ganguan padanya dan bertambahlah keyakinan bahwa apa yang Allah janjikan akan terjadi kepadanya.[21]

قال الله تعالى { إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ}.[22]

Sakana dalam ayat ini yakni ketenangan dalam jiwa dalam suatu keadaan yang menakutkan.[23] As-Sakinah ialah apa yang telah Allah turunkan atas nabi-nabi nya dari suatu penjagaan terhadap mereka dan ciri-ciri yang tidak menjadi suatu kebaikan kecuali terhadap mereka.[24]

Peneliti melihat bahwa kata sakinah dalam ayat ini adalah percaya terhadap sesuatu yang telah Allah janjikan, dan sakana mempunyai arti tenang, dan sakana yakni ketenangan yang timbul dari kepercayaan atas perintah dan janji Allah.

---

[16] Q.S Al-Fath, 18

[17] Imam Syekh Muhammad Thohir bin 'Asyur, *At-Tahriiru wa At-Tanwir,* Tunis: Jami' Huquq At-Thob'u Mahfudzoh Li Daar At-Tunisia Li An-nasyr, Vol. ke 6, 1984, Hal. 194

[18] Muhammad Abdul Haq bin Gholib bin A'thiyyah Al Andalusi, *Muharir Al Wajiz fi Tafsir kitab Al Aziz,* Daar Ibnu Hazmi, 1433, Hal. 715

[19] Q.S Al-FAth, Ayat 4

[20] Imam Syekh Muhammad Thohir bin 'Asyur, *At-Tahriiru wa At-Tanwir,* Tunis: Jami' Huquq At-Thob'u Mahfudzoh Li Daar At-Tunisia Li An-nasyr, Vol. ke 8, 1984, Hal. 150

[21] Muhammad Abdul Haq bin Gholib bin A'thiyyah Al Andalusi, *Muharir Al Wajiz fi Tafsir kitab Al Aziz,* Daar Ibnu Hazmi, 1433, Hal. 150

[22] Q.S At-Taubah, Ayat 40

[23] Imam Syekh Muhammad Thohir bin 'Asyur, At-Tahriiru wa At-Tanwir, Tunis: Jami' Huquq At-Thob'u Mahfudzoh Li Daar At-Tunisia Li An-nasyr, Vol. ke 8, 1984, Hal. 204

[24] Muhammad Abdul Haq bin Gholib bin A'thiyyah Al Andalusi, *Muharir Al Wajiz fi Tafsir kitab Al Aziz,* Daar Ibnu Hazmi, 1433, Hal. 847

b. Sakinah menunjukkan tempat untuk tinggal

Pentingnya sakinah tersebut menunjukkan tempat untuk tinggal dalam Surat Ibrahim ayat 6, Surat an-Nahl ayat 80, Surat Al-Ahqaf ayat 25 dan Surat Al-Mu'minun ayat 18.

قال الله تعالى { أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتِ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۖ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُ أُخْرَىٰ }.[25]

Kata "Sakana" dalam ayat ini diartikan sebagai kewajiban bagi mereka perempuan yang dijatuhkan talak suaminya.[26] As-Sakinah yang diartikan disini yakni perintah Allah untuk bertinggal dalam rumah bagi perempuan yang dijatuhkan talak oleh suaminya sebagai bentuk penjagaan dan pemberian rasa aman terhadapnya.[27]

قال الله تعالى { وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۙ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ }.[28]

[25] Q.S At-Talaq, Ayat 6

[26] Imam Syekh Muhammad Thohir bin 'Asyur, *At-Tahriiru wa At-Tanwir*, Tunis: Jami' Huquq At-Thob'u Mahfudzoh Li Daar At-Tunisia Li An-nasyr, Vol. ke 12, 1984, Hal. 325

[27] Muhammad Abdul Haq bin Gholib bin A'thiyyah Al Andalusi, *Muharir Al Wajiz fi Tafsir kitab Al Aziz*, Daar Ibnu Hazmi, 1433, Hal. 1869

[28] Q.S An-Nahl, Ayat 80

As-Sakan adalah *Ismun* yang memiliki makna tempat untuk tinggal, Dan As-sukna *mashdar* dari sakana, menjadikan tempat tinggal baginya.[29] As-sakinah dalam ayat ini mashdar yang menjadikan sifatnya satu dan artinya tinggal didalamnya dan atas apa yang ada didalamnya.[30]

قال الله تعالى { تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ }.[31]

Al-Masakin yang dimaksud dalam ayat ini adalah pengaruhnya dan ketetapanya setelah dipindahkan dari tempatnya.[32] Dan dapat diartikan makna As-sakinah disini menunjukan terhadap tempat untuk tinggal.[33]

Tuma'ninah berasal dari huruf "Tha", "Mim" dan "Nun." Setelah menegetahui asal kata dari Tuma'ninah, penulis berhasil mengumpulkan ayat-ayat yang menyebutkan kata Tuma'ninah di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

ورودة في القرآن	دلالة	الرقم

[29] Imam Syekh Muhammad Thohir bin 'Asyur, *At-Tahriiru wa At-Tanwir,* Tunis: Jami' Huquq At-Thob'u Mahfudzoh Li Daar At-Tunisia Li An-nasyr, Vol. ke 14, 1984, Hal. 238

[30] Muhammad Abdul Haq bin Gholib bin A'thiyyah Al Andalusi, *Muharir Al Wajiz fi Tafsir kitab Al Aziz,* Daar Ibnu Hazmi, 1433, Hal. 1109

[31] Q.S Al-Ahqaf, Ayat 102

[32] Imam Syekh Muhammad Thohir bin 'Asyur, *At-Tahriiru wa At-Tanwir*, Tunis: Jami' Huquq At-Thob'u Mahfudzoh Li Daar At-Tunisia Li An-nasyr, Vol. ke 26, 1984, Hal. 51

[33] Muhammad Abdul Haq bin Gholib bin A'thiyyah Al Andalusi, *Muharir Al Wajiz fi Tafsir kitab Al Aziz*, Daar Ibnu Hazmi, 1433, Hal. 1713

الكريم			
الآية	سورة		
28	الرعد	الطمأنينة تدل على الثقة بتحقق ما وعدهم الله	1
113	المائدة		
126	ال عمران		
103	النساء	الطمأنينة تدل على عدم الخوف في التعامل مع شيء	
7	يونس		
106	النحل		
27	الفجر		

Setelah memperhatikan kata *Tuma'ninah* dalam ayat yang berbeda, ditemukan bahwa *Tuma'ninah* kata berjalan dalam Al-Qur'an terdiri dari dua semantik, yang merupakan kepercayaan terhadap apa yang telah Allah janjikan, dan *Tuma'ninah* yang menunjukkan ketiadaan rasa takut terhadap sesuatu yang dihadapi.

Seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut, peneliti akan menunjukkan signifikansi itu sebagai berikut:

A. *Tuma'ninah* menunjukkan percaya pada apa yang telah Allah janjikan.

Pentingnya lafadz tuma'ninah menunjukkan Kepercayaan pada apa yang telah Allah janjikan dan disebutkan dalam 3 surah dalam Al-Qur'an:

في قوله تعالى { الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ }.[34]

Dalam ayat ini, *Tuma'ninah* makna Keamanan, *Tuma'ninah* rasa aman yang tidak dapat hilang dengan ketakutan dan kesedihan, disertai dengan rasa aman yang hakiki belum tercampur dengan rasa keraguan.[35] arti *Tuma'ninah* keyakinan dengan rasa yakin yang tinggi, seperti hal nya kita diperlihatkan seorang Nabi Ibrahim yang mempunyai derajat yang tinggi dari suatu keimanan.[36]

قال الله تعالى { قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ}[37]

Dalam ayat ini, *Tuma'ninah* makna ketenangan, *Tuma'ninah* rasa ketenangan yang muncul dari hasil bahwasanya Allah telah mengutus kepadamu atau telah menjawab permintaanmu. Maka dari pada itu, telah hilang dalam hati suatu rasa gelisah dan khawatir, dengan rasa tenang dalam hati ini, maka tercapailah suatu kepercayaan terhadapnya ketika sudah

[34] Q.S Ar-Rad, Ayat 28

[35] Muhammad Abdul Haq bin Gholib bin A'thiyyah Al Andalusi, *Muharir Al Wajiz fi Tafsir kitab Al Aziz,* Daar Ibnu Hazmi, 1433, Hal. 1978

[36] Yusuf Sayyid Abu Hayyan Al Andalusi, *Tafsir Bahrul Muhith,* Libanon: Daar Al Hayya At Turos Al 'Arabi, Vol. ke 8, Hal. 664

[37] Q.S Al-Maidah, Ayat 113

datang suatu hal yang diminta.[38] Dan makna tenang disini juga menghadirkan rasa tenang dalam pikiran kita dengan suatu hal yang turun dari langit dengan kehendaknya. [39]

قال الله تعالى { وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ}. [40]

Ayat ini dimaksudkan untuk menyajikan suatu ketenangan kepada manusia, dan yang memberikanya pada dasarnya yakni ialah Allah swt, sehingga surat tuma'ninah itu disampaikan dalam kata itu, dan agama dengan suara bulat diserahkan kepada Allah.[41] Abu Hayan al-Andlusi mengatakan dalam ayat ini bahwa hal ini dihadirkan untuk memberikan kegembiraan dan memberikan rasa aman dalam hatinya, suatu bentuk penjagaan dari Allah kepadanya dan segala sesuatu tidak lain merupakan pertolongan dari Allah.[42]

Tuhan merekomendasikan ini kepada Anda sebagai kehendak karena dia telah diberikan suatu ketenangan dari Tuhan, dan Ibnu Attia mengatakan dia adalah sumber dalam situasi ini. Sebuah rasa aman dari Allah, ia memperluas dan menjanjikan rasa aman untuk apa yang ia capai dengan mempercai dalam hal sesuatu yang telah Allah janjikan.[43]

B. *Tuma'ninah* menunjukkan ketiadaan rasa takut pada apa yang dihadapi.

Pentingnya surat wasiat menunjukkan penegasan minat pada perintah yang direkomendasikan yang disebutkan dalam 3 surah dalam Al-Qur'an.

وذلك في قوله تعالى {فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا}. [44]

Di antara kata "tuma'ninah" dalam ayat ini adalah perintah menjalankan shalat dan ketaatan dalam keadaan aman setalah adanya rasa ketakutan, berdiri bagi orang-orang yang sehat jasamani dan duduk bagi orang-orang yang lemah dalam berdiri.[45] Tuma'ninah dalam ayat ini ialah ketenangan dalam jiwa dari ketakutan, Abu hanifah mengatakan maknanya ialah apabila kamu telah melaksanakan shalat khouf maka bersegeralah mengingat kepada Allah, meminta tolong kepadanya dalam seluruh keadaanya dari berdiri dan duduk, apabila kamu berdiri maka sempurnakanlah.[46]

[38] Muhammad Abdul Haq bin Gholib bin A'thiyyah Al Andalusi, *Muharir Al Wajiz fi Tafsir kitab Al Aziz,* Daar Ibnu Hazmi, 1433, Hal. 75

[39] Yusuf Sayyid Abu Hayyan Al Andalusi, *Tafsir Bahrul Muhith,* Libanon: Daar Al Hayya At Turos Al 'Arabi, Vol. ke 3, Hal. 597

[40] Q.S Al-Imran, Ayat 126

[41] Yusuf Sayyid Abu Hayyan Al Andalusi, *Tafsir Bahrul Muhith,* Libanon: Daar Al Hayya At Turos Al 'Arabi, Vol. ke 3, Hal. 76

[42] Muhammad Abdul Haq bin Gholib bin A'thiyyah Al Andalusi, *Muharir Al Wajiz fi Tafsir kitab Al Aziz,* Daar Ibnu Hazmi, 1433, Hal. 354

[43] Yusuf Sayyid Abu Hayyan Al Andalusi, *Tafsir Bahrul Muhith,* Libanon: Daar Al Hayya At Turos Al 'Arabi, Vol. ke 4, Hal. 200

[44] Q.S An-Nisa, Ayat 103

[45] Yusuf Sayyid Abu Hayyan Al Andalusi, *Tafsir Bahrul Muhith,* Libanon: Daar Al Hayya At Turos Al 'Arabi, Vol. ke 3, Hal. 458

[46] Muhammad Abdul Haq bin Gholib bin A'thiyyah Al Andalusi, *Muharir Al Wajiz fi Tafsir kitab Al Aziz,* Daar Ibnu Hazmi, 1433, Hal. 1447

قال الله تعالى {مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَٰكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ}.[47]

Dalam ayat ini, perkara tentang orang yang ingkar bahwasanya mereka ialah orang-orang yang kufur setelah beriman, yang mana sifat ini muncul pada suatu kaum mukmin yang diadzab.[48] Dalam hal ini juga, ada suatu pengecualian dari orang-orang kafir yang mana mereka kafir dalam ucapanya dan hatinya tetap beriman dengan suatu keimanan.[49]

Peneliti melihat dari ayat-ayat sebelumnya bahwa lafadz tuma'ninah menunjukkan ketiadaan rasa takut yang dibarengi dengan suatu keimanan dalam mengahdapi sesuatu. Surat wasiat menunjukkan kehendak yang baik. Pentingnya surat tuma'ninah menunjukkan wujud ketenangan hati dalam satu ayat dalam Al-Qur'an.

وذلك في قوله تعالى { إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ}.[50]

Penyempurnaan dalam makna tenang dan penolakan selain kepadanya, karena ketenangan pada sesuatu ialah menghilangkan pergerakan selain kepadanya atau menetapkan ketenangan kepadanya dan menolak hal selain kepadanya.[51] Mereka tidak mengambilnya karena mereka tidak pada saat yang sama, tetapi disatukan oleh satu rasa ketenangan.[52]

Makna *Taradhuf* Lafadz *Sakinah* dan *Tuma'ninah*

Di antara bab ini dalam analisis kata-kata sakinah dan kehendak dalam Al-Qur'an tentang teori yang terjadi di antara mereka, ada beberapa dari mereka yang mendukung terjadinya teori sinonim dalam bahasa dan beberapa dari mereka menyangkalnya, dan perselisihan ini bergerak dalam kasus teori yang berkaitan dengan kata-kata Al-Qur'an, beberapa di antaranya mendukung terjadinya sinonim dalam Al-Qur'an dan beberapa dari mereka menyangkal bahwa itu terjadi dalam Al-Qur'an memiliki signifikansinya sendiri.[53]

Banyak orang berpikir bahwa kata-kata sakinah dan tenang identik dengan Al-Qur'an. Di antara ayat-ayat di mana yang terjadi antara kata-kata sakinah dan tenang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah:

الطمأنينة		السكينة		وجه الدلالة	الرقم
الآية	السورة	الآية	السورة		
12	ال	4	الفتح	الثقة	1

[47] Q.S An-Nahl, Ayat 106

[48] Muhammad Abdul Haq bin Gholib bin A'thiyyah Al Andalusi, *Muharir Al Wajiz fi Tafsir kitab Al Aziz,* Daar Ibnu Hazmi, 1433, Hal. 1116

[49] Yusuf Sayyid Abu Hayyan Al Andalusi, *Tafsir Bahrul Muhith,* Libanon: Daar Al Hayya At Turos Al 'Arabi, Vol. ke 5, Hal. 683

[50] Q.S Yunus, Ayat 7

[51] Yusuf Sayyid Abu Hayyan Al Andalusi, *Tafsir Bahrul Muhith,* Libanon: Daar Al Hayya At Turos Al 'Arabi, Vol. ke 5, Hal. 169

[52] Muhammad Abdul Haq bin Gholib bin A'thiyyah Al Andalusi, *Muharir Al Wajiz fi Tafsir kitab Al Aziz,* Daar Ibnu Hazmi, 1433, Hal. 899

[53] Muhammad Nur Ad-Din Al-Munjid, *At-Taradhuf Al-Qur'an,*Beirut: Daar Al-Fikri Al-Muasir, 1997, Hal. 114

6	عمران			بتحقق ما وعدهم الله	
11 3	المائدة	18			
28	الرعد	26			
		26	التوبة		
		40			

Keempat ayat ini menunjukkan bahwa sakinah dan tuma’ninah menunjukkan kepercayaan terhadap apa yang telah Allah janjikan. Namun, peneliti menemukan bahwa sakinah dan tuma’ninah akan berbeda dalam makna, sakinah menunjukkan kepada hal yang berkaitan dengan keadaan, akan tetapi tuma’ninah menunjukkan kepada hal yang khusus pada jiwa dan hati.

Makna khusus kata *Sakinah* dan *Tuma’ninah*

"Kata Al-Qur'an sangat tepat dipilih, dan tema-tema dalam pertunjukan pedas yang sangat indah yang bersamanya meratakan setiap kata di tempatnya, sehingga kata lain tidak membuat kata-kata yang didekati dalam arti, bertindak tempatnya dan melakukan makna penuh dengan gambar, bayangan, kemegahan dan kalimatnya," kata Sujiyat Zubaidi.[54]

Berdasarkan ayat-ayat yang diterima, peneliti memperoleh hasil bahwa kata-kata sakinah dan tuma’ninah dalam Al-Qur'an memiliki kelebihan khusus di antara mereka. Sakinah dalam Al-Qur'an memiliki kelebihannya sendiri dan menunjukkan terhadap tempat untuk tinggal, dan Al-Qur’an banyak menggunakanya dalam suatu keadaan.

Tuma’ninah dalam Al-Qur'an memiliki kelebihannya sendiri dan menunjukkan kepada ketiadaanya ketakutan terhadap menghadapi sesuatu dan cenderung banyak digunakan Al-Qur’an khusus pada jiwa dan hati.

Dalam bidang penelitian ini, peneliti menganggap bahwa kata-kata sakinah dan tuma’ninah tidak identik dengan adanya perbedaan linguistik di antara mereka, tetapi kata-kata dekat dalam indikasi asosiasi mereka dalam arti percaya terhadap apa yang telah Allah janjikan, tetapi jika mereka melihat konteksnya dalam Al-Qur'an, ia menemukan bahwa sakinah itu selalu digunakan oleh Al-Qur'an dalam suatu keadaan, dan tuma’ninah selalu digunakan oleh Al-Qur’an khusus pada jiwa dan hati.

PENUTUP

Setelah peneliti menganalisis pentingnya kata-kata sakinah dan tuma’ninah, peneliti memutuskan untuk mempresentasikan hasil penelitian dan saran dari penelitian ini dan peneliti masuk dalam penelitiannya. Sakinah adalah tenang atau diam lawan kata bergerak, sakinah yakni ketenangan dalam hati ketika menemui sesuatu yang tidak terduga. Tuma’ninah adalah menenangkan sesuatu atau menjadikanya tenang, karena dibarengi dengan iman yang menjadikan ketenangan dalam hati dan jiwa.

Salah satu kesamaan antara sakinah dan tuma’ninah dalam Al-Qur'an adalah

[54] Sujiat Zubaidi Sholeh, *Ilmu Ad-Dalalah Al-Qur’aniyah Manhajiyah At-Tahlili Ad-Dalali fi alfadzi Al-Qur’an,Al-Qoharoh:* Daar Ghorib, 2008, Hal. 226

bahwa kedua kata-kata nasihat dan tuma'ninah menunjukkan kepada kepercayaan terhadap apa yang telah Allah janjikan.

Tetapi kata sakinah memiliki keuntungan khusus dalam Al-Qur'an, dan peneliti menemukan perbedaan di antara mereka, bahwa sakinah menunjukkan ketenangan yang diperoleh dari rasa aman setelah adanya goncangan, meskipun tuma'ninah tidak menunjukkan hal yang tenang saja, tuma'ninah menunjukkan ketiadaan rasa takut dalam mengahadapi sesuatu yang dibarengi dengan iman dalam hati dan jiwa.

DAFTAR PUSAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Daud, Muhammad. (2008). *Mu'jam al-Furuq ad-Dalaliyah fi al-Qur'an al-karim*. Kairo: Dar Gorib.

Abbas, Fadhlu Hasan. (1991). *I'jazu al-Qur'an*. Jamiah Ardaniyyah.

Razaq, M Muslim bin Abdul. (2019). *Konsep Sakinah dan Tuma'ninah dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik,* Banda Aceh: jurusan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniery tahun.

Marvuah Santi Vauziah, *As-Sakinah dalam Al-Qur'an kajian aspek semantik*, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2019.

Haikal Karisepta, *Konsep Sakinah, mawaddah warahmah dalam penafsiran As-sya'rawi: Studi Analisis Tafsir As-Sya'rawi*, Ponorogo: jurusan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Darussalam tahun 2020.

Ahmad Mukhtar Umar, *'Ilmu Dalalah*, Kairo: Ilmu Kitab, 1988 M.

Ali bin Muhammad Al-jurjani, *'At-Ta'rifat*, Jedah: Ilmu Kitab, 1988 M.

Muhammad Ibnu 'Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Darul Kutub.

Ibnu Mandzur, *lisanul Arab*, Beirut: Darul Kutub.

Muhammad Muhammad Daud, *Kamal al-Lugoh al-Qur'aniah* Kairo: al-Manar.

Sujiat Zubaidi, '*Ilmu ad-Dalalah al-Qur'aniyah Manajiyyat al-Tahlili ad-Dalali fi alfaz alQur'an*, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 2019.

Muhammad Nurud Din al-Munjidi, *At-Taroduf al-Qur'an*, Beirut: Darul Fikri al-Muaasir, 1997.

Nashiruddin Baidan, Metodologi Khusus Penelitian Tafsir, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Imam Syekh Muhammad Thohir bin 'Asyur, *At-Tahriiru wa At-Tanwir*, Tunis: Jami' Huquq At-Thob'u Mahfudzoh Li Daar At-Tunisia Li An-nasyr, 1984.

Muhammad Abdul Haq bin Gholib bin A'thiyyah Al Andalusi, *Muharir Al Wajiz fi Tafsir kitab Al Aziz*, Daar Ibnu Hazmi, 1433.

Yusuf Sayyid Abu Hayyan Al Andalusi, *Tafsir Bahrul Muhith,* Libanon: Daar Al Hayya At Turos Al 'Arabi.

Abu Qosim Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, Riyadh: Daar Al Hayya At Turos Al 'Arabi.

Muhammad Nur Ad-Din Al-Munjid, *At-Taradhuf Al-Qur'an,*Beirut: Daar Al-Fikri Al-Muasir, 1997.

Sujiat Zubaidi Sholeh, *Ilmu Ad-Dalalah Al-Qur'aniyah Manhajiyah At-Tahlili Ad-Dalali fi alfadzi Al-Qur'an,Al-Qoharoh:* Daar Ghorib, 2008,